

Manusia dan Tanggung Jawab Ilmu

PENANGGUNG JAWAB

Erwin Razak, S.IP

REDAKSI

Syamsudin, S.Pd, MA
AT. Erik Triadi, S.IP

ALAMAT REDAKSI

Jl. Cendrawasih No. 2
Mejing Lor - Desa Ambarketawang
Kecamatan Gamping
Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta
Telp : 0274-9543879
e-mail : sekret@rumahsuluh.org
website : rumahsuluh.org

Pada tahun ini, secara terang kita dihadapkan pada momentum dan kejadian-kejadian yang sangat memukul rasa kemanusiaan kita. Pertama, adalah peringatan 10 tahun tsunami. Kendati sudah berjarak 10 tahun, namun tetap saja terasa dekat, terlebih bagi Aceh, dan khususnya bagi mereka yang langsung merasakan, ada di lokasi pada saat itu, maupun mereka yang menjadi korban.

Kedua, adalah bencana longsor yang terjadi di Banjarnegara. Kejadian yang terasa begitu cepat, membawa korban dan tentu kesulitan yang panjang. Kita bersyukur karena mempunyai kekuatan gotong royong yang tinggi, sedemikian sehingga gerak tolong menolong ikut mempercepat penanganan, dan lebih dari itu, ikut menenangkan, menentramkan dan membawa suatu hiburan yang manusiawi. Ketiga, adalah musibah transportasi, khususnya yang

baru saja terjadi, yakni musibah AirAsia, yang hilang kontak dan kemudian ditemukan di Selat Karimata.

Kita di sini tidak hendak menyusun debat seputar teknologi penyelamatan, kemampuan dalam mengelola keadaan tanggap darurat,

“...ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah dikembangkan dan diterapkan ke segala arah agar ia menjadi berkah bagi kehidupan...”.
(Prof. Hardjoso Prodjopangarso, 1995)

evakuasi, dan atau proses setelahnya. Kita juga tidak ingin mencari-cari siapa yang paling bersalah, atau paling berjasa. Kita hendak menjadikan peristiwa-peristiwa tersebut (dan tentu peristiwa serupa yang menelan korban jiwa), sebagai titik refleksi. Bukan refleksi politik, tetapi refleksi ilmu.

sewaktu-waktu bisa menghampiri kediaman kita?

Demikian halnya dengan bencana longsor, telah demikian banyak kejadian longsor, baik dalam skala yang kecil (tidak menimbulkan korban) atau dalam skala besar, yang dapat mengubur 2-3 desa [kampung, dusun].



Sebagai awam, kita hendak mendorong ke depan pertanyaan: apakah pelajaran penting yang diambil oleh ilmu pengetahuan atau dunia ilmu, terhadap kejadian-kejadian tersebut?

Apakah setelah 10 tahun tsunami, kita telah tergerak untuk mendorong studi yang mendalam, sehingga lahir puluhan tenaga ahli berderajat doktor (S3), dengan kualifikasi yang baik? Atau lahir karya-karya penelitian yang berpengaruh, bukan sekedar menjelaskan apa itu tsunami, dan mengapa bisa terjadi, tetapi lebih dari itu semua, yang dari sana kita mendapatkan jelas, sejelas-jelasnya tentang bagaimana cara kita hidup bertetangga dengan tsunami – yang

Pertanyaan awam kita adalah apa yang telah dipelajari oleh dunia ilmu? Apakah sekedar menghasilkan alat-alat peringatan dini? Alat-alat deteksi, dan sejumlah peta daerah rawan longsor, ataukah lebih jauh dari itu? Berapa sarjana berderajat doktor yang kita punya? Apakah sarjana pertanian kita juga mempunyai cukup bekal terhadap ilmu-ilmu yang mampu menjelaskan tentang keadaan tanah serta resiko yang bisa terjadi terhadap praktek pengolahan tanah? Inti soal kita adalah apa kita bisa menghindar sejauh mungkin resiko bencana longsor, mencegah bencana tersebut, dan seterusnya?

Pertanyaan-pertanyaan serupa

hendak kita ajukan pula pada peristiwa transportasi, khususnya transportasi udara, karena menyimpan kerawanan yang sangat tinggi. Awam tidak pernah memperoleh penjelasan yang terang dan obyektif. Segala penyelidikan menjadi rahasia otoritas yang berwenang, atau yang menyatakan diri punya wewenang untuk itu. Perburuan kotak hitam, dan berbagai sarana yang dapat menjelaskan dengan lebih baik, sebab-sebab kejadian, pada akhirnya akan berhenti pada pihak yang memegang otoritas, dan kemudian menghilang digeser waktu.

Rasa ingin tahu publik kembali muncul tatkala muncul kembali suatu kejadian, dan kemudian jatuh pada siklus yang sama. Sebagai awam, misalnya, kita bertanya: sebuah ponsel yang hilang saja, kini dapat dilacak keberadaannya, mengapa sebuah pesawat sangat sulit ditemukan? Pun juga tentang cuaca buruk, dan seterusnya. Apakah cuaca buruk, belum dapat dideteksi lokasi-lokasi berbahaya, sedemikian rupa sehingga penerbangan berjalan tanpa panduan awal? Kita yakin tidak demikian halnya. Lantas mengapa dalam debat paska kejadian, masih saja disebut cuaca buruk?

Berbagai pertanyaan tersebut sesungguhnya adalah pertanyaan ilmu, pertanyaan kepada dunia ilmu, agar ke depan, dunia ilmu bergerak pertama-

tama untuk keselamatan manusia, dan untuk kehidupan manusia yang lebih baik, dan lebih baik lagi, serta lebih bermakna. Kita tentu saja membutuhkan kemajuan ekonomi. Namun, kita berharap, kereta penghela pergerakan ilmu bukanlah pertamata, dan terutama, target pertumbuhan ekonomi, namun keselamatan jiwa manusia.

Riset-riset untuk meningkatkan produktivitas pertanian, sebagai contoh. Hendaknya juga diawali, diiringi atau disertai dengan riset tentang kerusakan alam, kerusakan tanah, dan akibat-akibat yang ditimbulkan: baik di lokasi tanam, maupun di sekitarnya. Riset-riset tentang bencana alam dan siklus alam, hendaknya kita membawa pengaruh kepada bagaimana cara kita hidup dan bagaimana cara kita mengelola kehidupan bersama kita. Riset-riset tentang pemajuan teknologi transportasi, hendaknya juga disertai dengan riset tentang keselamatan, dan bukan sekedar berujung pada manual keselamatan penumpang, namun kepada gaya hidup dan kebiasaan yang mengedepankan keselamatan.

Semoga tahun-tahun ke depan, akan dibanjiri dengan kesadaran baru, pengetahuan baru, dan kebiasaan baru, yang semua berujung pada meningkatnya derajat keselamatan manusia. Selamat tahun baru 2015.

Forum Kacang Godog: Desa Budaya “Bumi Panggung”

Forum Kacang Godog yang dilaksanakan setiap hari Senin malam, untuk kali ke IV jatuh pada hari Senin, 29 Desember 2014 yang lalu. Forum Kacang Godog kali ini sengaja untuk mengangkat tema diskusi Desa Budaya “Bumi Panggung” yang sedang dirintis oleh pemerintah desa Panggungharjo.

Sebagai narasumber, Forum Kacang Godog menghadirkan Bapak Agus Subagya yang merupakan motor pengembangan desa budaya dan juga salah satu anggota dari LPMD Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul. Di forum ini Bapak Agus Subagya memaparkan konsepsi rintisan “Bumi Panggung” sebagai nama *brand* Desa Budaya Panggungharjo.

Keberadaan Desa Panggungharjo tidak bisa dipisahkan dari keberadaan “Panggung Krapyak” atau oleh masyarakat sekitar disebut sebagai “Kandang Menjangan”, yang berada di Pedukuhan Krapyak Kulon Desa Panggungharjo.

Sebagaimana diketahui bahwa Panggung Krapyak adalah merupakan salah satu elemen dari

‘sumbu imajiner’ yang membelah Kota Yogyakarta, yaitu garis Gunung Merapi – Tugu Pal Putih – Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat – Panggung Krapyak dan Parangkusumo yang berada di pantai selatan.

Akar Budaya di desa Panggungharjo tumbuh dan berkembang berhubungan erat dan dipengaruhi oleh komunitas dan intervensi budaya yang berkembang pada masanya, yaitu budaya agraris, budaya Jawa / Kraton Yogyakarta, budaya Islam/ pesantren, budaya yang tumbuh dari interaksi sosial, budaya modern perkotaan.

